

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan kesehatan merupakan suatu upaya dalam peningkatan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat setiap individu. Tujuan pembangunan kesehatan adalah terwujudnya derajat kesehatan yang optimal yang ditandai dengan perilaku hidup sehat oleh penduduk serta kemampuan dalam menjangkau layanan kesehatan yang bermutu, adil dan merata (Kemenkes RI, 2020).

Kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu bagian dalam pembangunan kesehatan yang berpengaruh pada setiap individu. Hal ini berkaitan dengan kesehatan gigi yang merupakan bagian dari investasi dalam menunjang kualitas kehidupan yang lebih baik (Sofyan dkk., 2021).

Kesehatan gigi dan mulut merupakan keadaan mulut, gigi dan struktur orofasial yang berperan dalam fungsi-fungsi penting bagi tubuh seperti makan, bernapas, berbicara dan mencakup dimensi psikososial yang berkaitan dengan kepercayaan diri, kesejahteraan dan kemampuan seseorang untuk bersosialisasi serta bekerja tanpa adanya rasa sakit, ketidaknyamanan dan rasa malu (WHO, 2018).

Kesehatan gigi dan mulut sebagai salah satu bagian penting dari kesehatan secara general tidak dapat dipisahkan dan saling berkaitan dengan kesehatan bagian tubuh lainnya. Pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut menjadi faktor

penting dalam meningkatkan kesehatan tubuh secara umum. Mulut tidak hanya berperan sebagai pintu masuk makanan dan minuman tetapi memiliki fungsi yang lebih penting dari hal tersebut dan sebagian besar masyarakat tidak menyadari peranan mulut dalam menunjang kesehatan seseorang (Ratih dan Yudita, 2019).

Kesehatan gigi yang diabaikan dapat mengakibatkan terjadinya penyakit gigi dan mulut yang mencakup karies gigi, penyakit periodontal, kehilangan gigi, kanker mulut dan infeksi akibat bakteri yang ada di dalam rongga mulut. *World Health Organization* melaporkan setidaknya 3,5 miliar penduduk dunia mengalami penyakit gigi (*WHO*, 2018).

Data dari *Global Burden of Disease Study* menyebutkan bahwa penyakit gigi dan mulut merupakan penyakit tidak menular paling umum terjadi di Asia Tenggara. Pada tahun 2019 diperkirakan lebih dari 900 juta kasus karies gigi yang tidak diobati, penyakit periodontal yang parah dan kejadian edentulisme di wilayah Asia Tenggara (*Global Burden of Disease Study*, 2023).

Hasil Riset Kesehatan Dasar Indonesia (RISKESDAS) Tahun 2018 menyebutkan bahwa prevalensi masalah kesehatan gigi dan mulut mencapai 57,6% (Kemenkes. RI, 2018). Proporsi masalah kesehatan gigi yang paling tinggi adalah gigi berlubang (karies gigi) sebesar 45,3%. Berdasarkan angka tersebut, hanya 13,9% yang berobat ke dokter gigi, 42,2% memilih untuk melakukan pengobatan secara mandiri sedangkan sisanya memilih berobat ke dokter umum atau paramedik lain, perawat gigi, dokter gigi spesialis dan

tukang gigi (Kemenkes, RI. 2019). Sedangkan pada tahun 2020, prevalensi karies gigi yang tidak mendapatkan penanganan sebesar 28,8% (WHO, 2022).

Karies gigi merupakan penyakit yang terjadi pada jaringan gigi yang ditandai adanya kerusakan jaringan dimulai dari permukaan gigi (*pit, fissure* dan daerah interproximal) hingga meluas ke daerah pulpa (Marthinu dan Bidjuni, 2020). Karies gigi diakibatkan dari sisa makanan yang menempel pada permukaan gigi. Bakteri dalam mulut yang memetabolisme gula untuk menghasilkan asam mendemineralisasi jaringan keras gigi seperti enamel dan dentin. Hal tersebut menyebabkan gigi mengalami pengapuran dan mengakibatkan gigi keropos, berlubang hingga patah. Kondisi ini dapat terjadi pada semua usia termasuk pada anak-anak, remaja, dewasa muda, dewasa maupun pada lansia (Afrinis, Indrawati dan Farizah, 2020).

Teori Blum menyatakan bahwa status kesehatan individu atau masyarakat dipengaruhi oleh empat faktor utama, yaitu genetik, lingkungan (fisik maupun sosial budaya), perilaku dan pelayanan kesehatan. Faktor lingkungan dan perilaku memiliki peranan penting dalam mempengaruhi status kesehatan seseorang (Roisulawaton, 2019).

Perilaku yang berpengaruh dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut diantaranya adalah perilaku menyikat gigi. Menyikat gigi secara tepat merupakan faktor yang penting dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut. Penggunaan teknik menyikat gigi dan waktu dalam menyikat gigi perlu mendapatkan perhatian khusus sebagai upaya mencegah terjadinya penyakit gigi diantaranya karies (Aqidatunisa dkk., 2022).

Mayoritas penduduk Indonesia telah memiliki perilaku menyikat gigi yaitu 94,7%. Namun, persentase penduduk yang menyikat gigi dengan benar yaitu menyikat gigi dua kali sehari, setelah sarapan dan sebelum tidur malam hanya sebesar 2,8%. Pada penduduk usia 15-24 tahun, prevalensi menyikat gigi mencapai 98,5%, namun hanya 2,1% penduduk yang menyikat gigi dengan benar (Kemenkes, RI. 2019).

Masa remaja akhir menurut Kemenkes, dimulai usia (17-25) tahun (Hakim, 2020). Pada usia ini, individu mulai mengambil keputusan berdasarkan kehendak diri sendiri, namun masih memiliki pengaruh dari lingkungan sekitar (Roisulawaton, 2019). Individu pada tingkat perguruan tinggi khususnya mahasiswa Poltekkes Kemenkes Yogyakarta. Mahasiswa yang masih termasuk dalam masa remaja akhir memiliki berbagai lingkungan pertemanan yang berpengaruh pada pengambilan keputusan seseorang, namun tidak lebih besar pengaruhnya daripada perilaku yang sudah dimiliki individu tersebut. Pengambilan keputusan ini memiliki kaitan dengan perilaku kesehatan yang dimilikinya tidak terkecuali perilaku kesehatan gigi.

Mahasiswa yang merupakan kaum intelektual diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pembangunan kesehatan nasional. Mahasiswa yang tergabung dalam organisasi mahasiswa Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) membangun individu mahasiswa menjadi pribadi yang lebih kreatif, memiliki pemikiran kritis dan lebih responsif terhadap pengambilan keputusan termasuk perkembangan perilaku kesehatan yang berkaitan dengan perilaku pola hidup sehat, diet makanan dan aktivitas fisik.

Perilaku kesehatan gigi yang baik akan meningkatkan derajat kesehatan gigi dan mencegah terjadinya penyakit gigi dan mulut seperti karies gigi. Strategi promosi kesehatan gigi dan mulut sebagai upaya pencegahan penyakit gigi dapat dilakukan pada masa remaja akhir dan dinilai lebih efektif. Hal ini karena individu dalam masa remaja akhir merupakan masa peralihan dan proses pembentukan kebiasaan perawatan kesehatan pada masa dewasa di masa depan (Hagman dkk., 2021).

BEM Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Yogyakarta adalah organisasi mahasiswa dengan fungsi khusus sebagai organisasi eksekutif mahasiswa tertinggi yang berada di lingkungan kampus Poltekkes Kemenkes Yogyakarta. BEM Poltekkes Kemenkes Yogyakarta sebagai eksekutor, bertindak cepat dan tepat, memperkuat integritas, kerjasama tim, dan bekerja secara profesional dalam hal pemenuhan kebutuhan mahasiswa yang meliputi pendidikan dan kegiatan belajar, penyaluran bidang minat dan bakat, kesejahteraan mahasiswa, tersalurnya informasi dan mewujudkan sosial kemasyarakatan. Anggota BEM adalah seluruh mahasiswa aktif Poltekkes Kemenkes Yogyakarta, sedangkan pengurus BEM yaitu perwakilan mahasiswa dari ke-enam jurusan di lingkungan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta yang terpilih melalui serangkaian seleksi rekrutmen. Jumlah pengurus BEM Periode 2022/2023 sebanyak 49 orang yang dikelompokkan ke dalam beberapa kementerian. Sejauh ini BEM Polkesyo sudah pernah mendapatkan penyuluhan tentang Kesehatan gigi dan mulut yang dilaksanakan

melalui Webinar *International Health Student Competition and Conference* pada 22 Oktober 2023 (*Bem_poltekkesjogja.ac.id.*, 2023).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Oktober tahun 2023 dengan melakukan wawancara secara tertutup tentang perilaku menyikat gigi dan pemeriksaan secara langsung untuk menghitung jumlah karies gigi, kepada 10 mahasiswa pengurus BEM. Didapatkan data sebanyak 60% responden memiliki perilaku menyikat gigi dengan kriteria buruk dan jumlah karies sebanyak 70% dengan kriteria banyak.

Berdasarkan uraian latar belakang dan hasil studi pendahuluan tersebut di atas, peneliti tertarik untuk meneliti “Gambaran Perilaku Menyikat Gigi dan Jumlah Karies Gigi Pada Pengurus BEM Polkesyo”.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang permasalahan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Bagaimana gambaran perilaku menyikat gigi dan jumlah karies gigi pada pengurus BEM di Poltekkes Kemenkes Yogyakarta?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuinya gambaran perilaku menyikat gigi dan jumlah karies gigi pada pengurus BEM di Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

a. Diketuinya perilaku menyikat gigi pengurus BEM di Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

- b. Diketuainya jumlah karies gigi pada pengurus BEM di Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup materi penelitian ini terbatas pada pelayanan asuhan kesehatan gigi dan mulut dalam upaya promotif yaitu mengetahui perilaku menyikat gigi dan jumlah karies gigi pada pengurus BEM di Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat dan menambah wawasan keilmuan yaitu ilmu kesehatan gigi dan mulut khususnya tentang perilaku menyikat gigi dan jumlah karies gigi pada pengurus BEM Polkesyo.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

- 1) Peneliti dapat memperoleh pengetahuan dan wawasan tentang perilaku menyikat gigi dan jumlah karies gigi pada pengurus BEM Polkesyo, termasuk faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku dan jumlah karies gigi.
- 2) Peneliti dapat memperoleh pengetahuan lebih lanjut terkait kesehatan gigi dan mulut.

b. Bagi Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumbangan ilmu dalam dunia pendidikan yaitu menambah daftar kepustakaan baru.

c. Bagi Pengurus BEM Polkesyo

Sebagai program penyuluhan tentang kesehatan gigi dan mulut pada pengurus BEM Polkesyo, sehingga dapat terbebas dari penyakit gigi dan mulut khususnya karies gigi.

d. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi khususnya terkait dengan kesehatan gigi dan mulut.

F. Keaslian Penelitian

Penelitian terkait “Gambaran Perilaku Menyikat Gigi dan Jumlah Karies Gigi Pada Pengurus BEM Polkesyo” belum pernah dilakukan sebelumnya, namun terdapat penelitian sejenis yang hampir sama pernah dilakukan oleh beberapa orang peneliti, yaitu:

1. Faisal, dkk. (2018) dengan judul “Analisis Pengetahuan Mahasiswa tentang Karies Gigi terhadap Indeks DMF-T pada Mahasiswa Stikes Yarsi Jurusan Keperawatan Bukittinggi”. Persamaan kedua penelitian ini adalah subjek penelitian merupakan mahasiswa dari jurusan kesehatan dan penelitian membahas mengenai karies gigi. Perbedaan kedua penelitian adalah penelitian milik Faisal dan Yolanda tidak membahas mengenai perilaku menyikat gigi pada mahasiswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 37 orang (78%) memiliki pengetahuan cukup dan 10 orang (22%) memiliki pengetahuan baik tentang karies gigi, sedangkan 24 orang (51%) memiliki indeks DMF-T dengan kriteria jelek dan 23 orang (49%) memiliki indeks DMF-T dengan kriteria baik.

2. Markus, dkk. (2020) dengan judul “Gambaran Karies Gigi pada Pasien Karyawan PT Freeport Indonesia Berdasarkan Karakteristik di Rumah Sakit Tembagapura Kabupaten Milika Papua Tahun 2018-2019”.
Persamaan kedua penelitian ini adalah variabel karies gigi dan metode penelitian. Perbedaan kedua penelitian ini adalah penelitian milik Markus, Harapan dan Raule tidak membahas mengenai perilaku menyikat gigi dan subjek penelitian berbeda. Hasil penelitian yang didapatkan menunjukkan bahwa distribusi kunjungan pasien dengan penyakit karies gigi di Rumah Sakit PT Freeport Indonesia pada tahun 2018 sebanyak 6.671 pasien dan mengalami kenaikan pada tahun 2019 menjadi sebanyak 6.801 pasien. Kunjungan tertinggi pada kelompok umur 29-35 tahun yaitu sebesar 1.389 (20%) pasien pada tahun 2018 dan 1.466 pasien (21%) tahun 2019. Pasien dengan jenis kelamin laki-laki lebih besar dibandingkan dengan jenis kelamin perempuan, sebesar 5.560 pasien (83%) tahun 2018 dan sebesar 5.586 pasien (82%) pada tahun 2019.
3. Hamidah, dkk. (2021) dengan judul “Gambaran Pengetahuan dan Perilaku tentang Menggosok Gigi pada Anak Tahun 2020”.
Persamaan kedua penelitian ini terdapat pada variabel perilaku menggosok gigi. Perbedaan penelitian ini terletak pada lokasi, subjek dan metode penelitiannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan dan perilaku tentang menyikat gigi pada anak termasuk dalam kategori sedang yang berarti bahwa tingginya skor data def-t pada anak disebabkan oleh pengetahuan

dan perilaku tentang menyikat gigi yang kurang sehingga mengakibatkan tingginya skor data def-t pada anak yang termasuk dalam kategori tinggi.